

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Konsep *green (environmental accounting)* atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Secara singkat, akuntansi hijau dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Komar, 2004). Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Sulistiawati dan Dirgantara (2016) Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma–norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Dipraja (2014) menyatakan teori legitimasi merupakan suatu gagasan kontrak sosial dengan masyarakat. Perlunya perusahaan memperoleh legitimasi dari seluruh *stakeholder* dikarenakan adanya batasan-batasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Dasar pemikiran teori legitimasi adalah perusahaan dapat terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang selaras dengan sistem nilai masyarakat di sekitarnya. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan

demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (Gunawan, 2018).

### **2.1.2 Teori Stakeholder**

Chariri dan Ghozali (2007) Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh dan perhatian perusahaan akan diarahkan pada *stakeholder* yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan. Mereka yakin bahwa *stakeholder theory* mengabaikan pengaruh masyarakat luas (*society as a whole*) terhadap penyediaan informasi dalam pelaporan keuangan (Chariri dan Ghozali, 2007).

Chariri dan Ghozali (2007) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Perspektif teori ini menjelaskan bahwa masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti dari perusahaan yang harus diperhatikan untuk mendapatkan dukungan (Lako, 2018). Tunggal (2008) menyatakan bahwa teori *stakeholder* dapat dilihat dalam tiga pendekatan:

#### **2.1.2.1. Deskriptif**

Pendekatan deskriptif pada intinya menyatakan bahwa, *stakeholder* secara sederhana merupakan deskripsi yang realitas mengenai bagaimana sebuah perusahaan beroperasi. Teori *stakeholder* dalam pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memahami bagaimana manajer menangani kepentingan *stakeholder* dengan tetap menjalankan kepentingan perusahaan. Manajer dituntut untuk mengarahkan energi mereka terhadap seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya terhadap pemilik perusahaan saja.

### **2.1.2.1. Instrumental**

Teori *stakeholder* dalam pendekatan instrumental menyatakan bahwa, salah satu strategi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik adalah dengan memperhatikan para pemangku kepentingan. Hal ini didukung oleh bukti empiris yang diungkapkan oleh Lawrence & Weber (2008) yang menunjukkan bahwa setidaknya lebih dari 450 perusahaan yang menyatakan komitmennya terhadap pemangku kepentingan dalam laporan tahunnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komitmen. Pendekatan instrumental bertujuan untuk mempelajari konsekuensi yang ditanggung perusahaan, dengan melihat dari pengelolaan hubungan *stakeholder* dan berbagai tujuan tata kelola perusahaan yang telah dicapai.

### **2.1.2.3. Normatif**

Teori *stakeholder* dalam pendekatan normatif menyatakan bahwa setiap orang atau kelompok yang telah memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan memiliki hak moral untuk menerima imbalan (*rewards*) dari perusahaan, dan hal ini menjadi suatu kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak para pemangku kepentingan. Pendekatan normatif juga bertujuan untuk mengidentifikasi pedoman moral atau filosofis terkait dengan aktivitas ataupun manajemen perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi *stakeholder* bukan hanya pada kinerja dalam finansial melainkan juga kinerja sosial yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Semakin perusahaan peduli dan dapat beradaptasi dengan *stakeholder* dilingkungan sekitar maka *stakeholder* akan semakin terpuaskan dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan menaikkan kinerja dan mencapai laba.

### **2.1.3 Akuntansi Hijau**

Pelaporan akuntansi yang tidak ramah lingkungan dituding sebagai penyebab terjadinya perilaku yang tidak ramah lingkungan dari para pemakai laporan keuangan. Perlakuan tersebut dituding telah mendorong para pelaku ekonomi dan bisnis untuk semakin mengeksploitasi masyarakat dan lingkungan untuk kepentingan perusahaan dalam hal meningkatkan laba dan ekuitas pemegang saham. Untuk mengatasi tudingan yang diterima oleh para akuntan maka para

akuntan diminta harus berperan aktif dalam gerakan kolaborasi global untuk mengatasi tuding tersebut dengan cara mereformasi kerangka konseptual dan praktik akuntansi ke arah yang lebih hijau dengan kata lain akuntan diminta untuk menghijaukan akuntansi dan pelaporan keuangan (Lako, 2018).

Ningsih dan Rachmawati (2017) menyatakan Akuntansi Hijau adalah akuntansi berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis. Akuntansi Hijau dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif. Konsep *green (environmental accounting)* atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Dampak lingkungan merupakan beban terhadap lingkungan dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya, yang secara potensial dapat merintangi pemeliharaan lingkungan yang baik (Ikhsan, 2009).

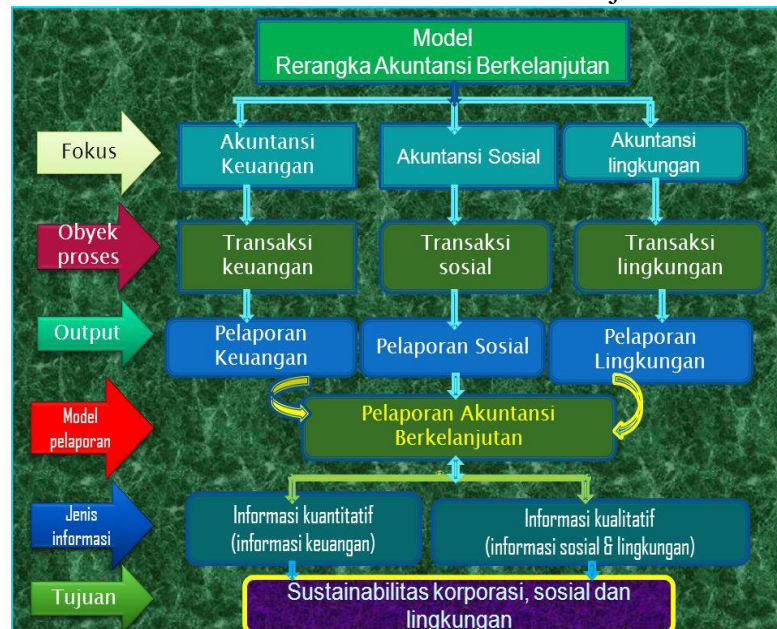
#### **2.1.3.1 Model Akuntansi Hijau**

Sesuai dengan definisi dan ruang lingkup Akuntansi Hijau di atas, model Akuntansi Hijau seperti disajikan dalam Gambar 2.1, Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa ruang lingkup dari akuntansi hijau mencakup akuntansi keuangan, akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan. Karena itu, obyek yang diproses dalam

akuntansi hijau mencakup semua peristiwa, obyek, dampak atau transaksi-transaksi keuangan, masyarakat dan lingkungan yang berkaitan langsung atau tidak langsung pada entitas korporasi (Lako, 2018).

Hasil dari proses akuntansi hijau untuk masing-masing obyek akuntansi tersebut disajikan dalam model pelaporan informasi akuntansi hijau. Model pelaporan ini sesungguhnya berisi tiga pelaporan informasi yaitu pelaporan informasi keuangan, pelaporan informasi sosial dan pelaporan informasi lingkungan yang telah diintegrasikan. Dalam model pelaporan informasi akuntansi hijau, terdapat dua jenis informasi akuntansi, yaitu informasi akuntansi kuantitatif yang tercermin dalam angka-angka dari elemen-elemen laporan akuntansi hijau, dan informasi akuntansi kualitatif yang menjelaskan aspek-aspek kualitatif dibalik angka-angka kuantitatif dari elemen-elemen akuntansi hijau. Dengan penyajian yang komprehensif terhadap ketiga informasi tersebut maka manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah dan para pemakai lainnya akan sangat terbantu dalam mengevaluasi dan menilai posisi dan kinerja keuangan, risiko dan prospek bertumbuh serta keberlanjutan dari korporasi dalam jangka pendek dan jangka panjang (Lako, 2018).

Gambar 2.1  
Konstruksi Model Akuntansi Hijau



Sumber: Lako, 2018

### **2.1.3.2 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi hijau**

Lako (2018) menyatakan sama seperti karakter kualitatif dari informasi akuntansi yang berlaku umum selama ini (FASB dalam SFAC No. 2, 1978; SAK, 2014). Informasi Akuntansi Hijau juga harus memenuhi karakteristik kualitatif berikut ini:

1. Para pengguna informasi akuntansi adalah para pemangku kepentingan, yaitu pihak manajemen, pemegang saham, investor atau pemilik, kreditor, pemasok, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas yang memiliki kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan entitas korporasi.
2. Kendala informasi akuntansi hijau adalah perbandingan keterukuran antara biaya dan manfaatnya, upaya dan hasilnya, materialitas informasi yang disajikan, dan pengungkapan informasi akuntansi kuantitatif dan kualitatif secara terintegritas.
3. Syarat khusus dan pervasif yang dibutuhkan para pemakai informasi akuntansi adalah informasi akuntansi yang disajikan kepada para pihak pemakai harus dapat dipahami dan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.
4. Kriteria atau syarat utama dalam penyajian informasi Akuntansi Hijau adalah : 1) terintegritas dan akuntabel, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam pelaporan akuntansi hijau harus memperhitungkan, mengintegrasikan, dan mempertanggungjawabkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan; 2) relevan, yaitu informasi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang disajikan harus memiliki nilai umpan-balik dan nilai prediktif, serta disajikan tepat waktu; 3) reliabel, yaitu informasi akuntansi yang disajikan harus reliabel atau andal agar dapat dipercaya dan bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. Untuk itu, informasi akuntansi yang disajikan harus dapat diverifikasi, valid, akurat, dan netral; 4) transparan, yaitu informasi akuntansi harus disajikan secara transparan

dan jujur; 5) keterbandingan, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memiliki daya banding antar periode dan disajikan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Selain memenuhi karakteristik kualitatif di atas, ada tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi, penilaian pengambilan keputusan para pemakai (primary decision-specific qualities).

1. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan entitas dan biaya-manfaat (*costs-benefits*) dari dampak (*impacts*) yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan komprehensif yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
3. Transparan (*transparency*) yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. Secara lebih lengkap, konstruksi karakteristik kualitatif informasi akuntansi hijau disajikan dalam gambar 2 berikut ini.

Gambar 2.2  
Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi hijau



Sumber: Lako, 2018

### 2.1.3.3 Komponen-komponen Laporan Akuntansi Hijau

Lako (2018) menyatakan secara umum, komponen-komponen laporan akuntansi hijau atau laporan keuangan hijau tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen laporan keuangan, dalam akuntansi keuangan konvensional yang selama ini menjadi basis dan digunakan dalam IAS-IFRS dan SAK, yaitu aset, liabilitas, ekuitas pemilik, pendapatan, biaya, dan laba. Namun, ada beberapa akun krusial yang membedakan akuntansi hijau dengan akuntansi keuangan konvensional antara lain:

1. Dalam struktur aset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP), CSR, dan *Green Business* akan muncul akun-akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR di bawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perusahaan dalam konstruksi akuntansi hijau meliputi aset lancar, investasi finansial, aset tetap, aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, aset tak berwujud dan aset lainnya.
2. Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR, dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Kewajiban tersebut muncul sebagai konsekuensi logis dari komitmen manajemen kepada pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan TJSLP, CSR, atau bisnis hijau, atau harus bertanggungjawab atas kerugian ekonomi yang dialami masyarakat dan negara akibat kerusakan lingkungan atau pencemaran air, udara, atau tanah yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinjen tersebut bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
3. Dalam struktur akun-akun ekuitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela karena dilandasi oleh niat tulus dan nilai-nilai spiritualitas bisnis (*spiritual CSR*) dari para pemegang sahamnya, bisa muncul akun baru, yaitu akun donasi CSR, di bawah akun laba rugi periode berjalan. Akun baru tersebut muncul karena manajemen atas permintaan dari pemilik atau pemegang saham memperlakukan sejumlah program CSR dan pengorbanan sumber daya ekonomi entitas untuk melaksanakan CSR



tersebut sebagai perbuatan amal atau kasih kepada sesama (masyarakat) yang miskin, lemah, difabel, dan tersingkir. Karena bersifat amal-kasih maka informasi donasi CSR tersebut diminta untuk tidak diwartakan kepada para *stakeholder* dan masyarakat luas.

Gambar 2.3  
Konstruksi Laporan Akuntansi Hijau atau Laporan keuangan Hijau

Laporan Posisi Keuangan Hijau	
<b>• Aset</b>	
Aset lancar	Rp xxx
Aset finansial	Rp xxx
Aset tetap	Rp xxx
Aset sumberdaya alam	Rp xxx
Investasi sosial & lingkungan	Rp xxx
Aset tidak berwujud	Rp xxx
Aset lain-lain	Rp xxx +
<b>Total aset</b>	<b>Rp XXX</b>
	-----
<b>• Liabilitas</b>	
Liabilitas lancar	Rp xxx
Liabilitas sosial & lingkungan kontingen	Rp xxx
Liabilitas jangka panjang	Rp xxx +
<b>Total liabilitas</b>	<b>Rp XXX</b>
<b>• Ekuitas pemilik</b>	
Modal saham/diotor	Rp xxx
Laba ditahan	Rp xxx
Laba/rugi periode berjalan	Rp xxx +
Nilai ekuitas	Rp xxx
Donasi CSR	Rp xxx +
<b>Total ekuitas</b>	<b>Rp xxx +</b>
<b>Total liabilitas dan ekuitas</b>	<b>Rp XXX</b>
	-----
<small>Rangkaian Konseptual Akuntansi Keuangan 12</small>	

Laporan Kinerja Keuangan Hijau (laba/rugi)	
Pendapatan	Rp xxx
Biaya produksi	Rp xxx -
<b>Laba/rugi kotor</b>	<b>Rp xxx</b>
Biaya operasional:	
• Biaya pemasaran	Rp xxx
• Biaya administrasi & umum	Rp xxx +
<b>Total biaya operasional</b>	<b>Rp xxx -</b>
<b>Laba/rugi operasional</b>	<b>Rp xxx</b>
Biaya sosial & lingkungan:	
• Biaya sosial	Rp xxx
• Biaya lingkungan	Rp xxx +
<b>Total biaya sosial &amp; lingkungan</b>	<b>Rp xxx -</b>
<b>Laba/rugi hijau operasional</b>	<b>Rp xxx</b>
Pendapatan dan beban lain-lain	Rp xxx -
Laba/rugi bersih sebelum pajak	Rp xxx
PPh Badan	Rp xxx -
<b>Laba/rugi bersih</b>	<b>Rp xxx</b>
	-----
<small>Rangkaian Konseptual Akuntansi Keuangan 13</small>	

Sumber: Lako, 2018

#### 2.1.3.4 Prinsip-Prinsip Akuntansi Hijau

Lako (2018) menyatakan ada beberapa prinsip akuntansi (*accounting principles*) yang mendasari akuntansi hijau. Berikut disajikan enam konstruksi prinsip akuntansi hijau yang dapat dipertimbangkan dalam proses praktik akuntansi hijau.

1. Prinsip sustainabilitas atau kelestarian (*sustainability principle*). Akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas dan melaporkan informasi terkait obyek-obyek, dampak-dampak, peristiwa-peristiwa atau transaksi-transaksi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dan sistematis dalam satu paket pelaporan akuntansi untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial dan kelestarian ekologi. Proses akuntansi yang terpadu tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan laporan akuntansi hijau atau laporan keuangan hijau yang terintegrasi, relevan dan reliabel untuk membantu manajemen dan para pemakai lainnya dalam penilaian dan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi, terutama menyangkut risiko dan prospek keberlanjutan entitas korporasi.
2. Prinsip pengakuan aset (*asset recognition*). Pengorbanan sumber daya ekonomi entitas korporasi (*costs*) untuk melaksanakan *green business* dan *green corporation*, melaksanakan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) yang bersifat sukarela maupun tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) yang bersifat wajib dapat diakui sebagai pengorbanan investasi (aset) apabila pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi (*tangible benefits*) dan nonekonomi (*intangible benefits*) yang cukup pasti di masa sekarang maupun di masa datang. Apabila tidak memenuhi kriteria tersebut maka pengorbanan tersebut harus segera diperlakukan sebagai beban periodik dalam laporan kinerja laba-rugi entitas.
3. Prinsip pengakuan kewajiban (*liability recognition*). Suatu kewajiban lingkungan (*environment liability*) atau kewajiban sosial (*social liability*) harus segera diakui ketika entitas korporasi diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain untuk menanggung kerugian atau mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh

aktivitas operasi korporasi. Komitmen korporasi untuk bertanggung jawab mengatasi pencemaran dan polusi, memulihkan kerusakan lingkungan, ikut menghidupkan dan melestarikan alam, serta ikut serta membantu pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar melalui program-program CSR juga dapat diakui sebagai kewajiban sosial dan lingkungan.

4. Prinsip *matching* dalam pengukuran nilai *costs-benefits* dan *efforts-accomplishments (measurement principle)* dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengukuran nilai dan perbandingan hasil terhadap *costs-benefits* dan upaya-pencapaian (*efforts-accomplishments*) tanggung jawab sosial dan lingkungan korporasi tidak hanya diberlakukan dalam periode akuntansi yang sama, tapi juga untuk periode-periode yang berbeda di waktu-waktu selanjutnya apabila pengorbanan sumberdaya ekonomi (*costs*) dan daya-upaya (*efforts*) tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang cukup pasti di masa datang. Hakikat dari prinsip pengukuran nilai tersebut juga menjadi basis dalam prinsip pengakuan biaya (*expense recognition*) dan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).
5. Prinsip proses akuntansi terintegrasi (*integrated accounting process principle*). Proses akuntansi, yaitu pengakuan pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi harus memadukan obyek-obyek, transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa keuangan/ekonomi, sosial dan lingkungan secara sistematis dan terintegrasi dalam satu paket pelaporan sehingga para pemakai dapat memperoleh informasi akuntansi yang lengkap, utuh, relevan dan handal serta berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. Keenam, prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang terintegrasi (*integrated reporting principle*). Dalam pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi, entitas korporasi harus melaporkan dan mengungkapkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan, baik yang kuantitatif maupun yang bersifat kuantitatif, secara terpadu agar para pemakai internal dan eksternal dapat memperoleh informasi yang lengkap, relevan dan handal

tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan, risiko dan prospek, serta komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan dan keberlanjutan suatu entitas sebelum melakukan evaluasi, penilaian dan mengambil suatu keputusan. Peran pengungkapan informasi akuntansi kualitatif tersebut adalah untuk melengkapi dan menjelaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan item-item informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang bersifat kuantitatif. Pengungkapan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang bersifat kualitatif tersebut dapat dilakukan melalui media catatan atas laporan akuntansi hijau (prinsip pengungkapan penuh atau *full disclosure*).

Tujuan utama dari proses akuntansi yang terintegrasi tersebut adalah untuk mendukung keberlanjutan atau kelestarian lingkungan (*planet*), masyarakat (*people*) dan pertumbuhan laba (*profit*) sebagai pilar dasar dari entitas korporasi. Dengan menyajikan informasi akuntansi yang terintegrasi maka para pihak akan menggunakannya untuk melakukan penilaian dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan ekonomi dan nonekonomi yang lebih ramah masyarakat dan lingkungan.

#### **2.1.4 Kinerja Lingkungan**

Masalah lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan berupa perusakan lingkungan dari perusahaan seperti yang bergerak di bidang pertambangan, mendorong munculnya praktik akuntansi lingkungan sebagai alat pertanggungjawaban atau akuntabilitas publik atas usaha yang dilakukan perusahaan (Sudjoko, 2011). Usaha pelestarian lingkungan dikenal dengan kinerja lingkungan (Wahyudi dan Busyra, 2011). Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Wibisono, 2013). Ikhsan (2009) Menyatakan akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut.

#### **2.1.4.1 Faktor Mempengaruhi Kinerja Lingkungan**

Beberapa alasan yang melatar belakangi adanya kinerja lingkungan (Hansen dan Mowen, 2009):

1. Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan serta penggunaan dan pembuangan yang ramah lingkungan.
2. Karyawan lebih suka bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih besar.
3. Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh keuntungan eksternal serta dapat menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan.
4. Perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan keinginan manajer untuk melakukan inovasi dan mencari peluang baru.

#### **2.1.4.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Andie (2000) menyatakan kinerja lingkungan dapat diukur dengan dua cara, kinerja lingkungan kualitatif dan kinerja lingkungan kuantitatif. Kinerja lingkungan kualitatif adalah hasil dapat diukur dari hal-hal yang terkait dengan ukuran aset non fisik, seperti prosedur, proses inovasi, motivasi, dan semangat kerja yang dialami manusia pelaku kegiatan, dalam mewujudkan kebijakan lingkungan organisasi, sasaran dan targetnya. Kinerja lingkungan kuantitatif adalah hasil dapat yang diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait kontrol aspek lingkungan fisiknya (Andie, 2000).

Eiffeliena (2010) menyatakan kinerja lingkungan kualitatif adalah ukuran yang didasarkan pada penilaian semantik, pandangan, persepsi seseorang berdasarkan pengamatan dan penilaiannya terhadap sesuatu. Keuntungan dari metrik ini adalah pengumpulan datanya relatif mudah dilakukan dan mudah diimplementasikan. Kerugiannya adalah metrik ini secara implisit melibatkan subyektifitas dan karenanya sulit divalidasi. Sedangkan kinerja lingkungan kuantitatif menurut Eiffeliena (2010) adalah ukuran yang didasarkan pada data empiris dan hasil numerik yang mengkarakteristikkan kinerja dalam bentuk fisik, keuangan, atau bentuk lain. Contohnya adalah batas baku mutu limbah. Keuntungan dari metrik ini adalah objektif, sangat berarti, dan dapat diverifikasi. Kerugiannya adalah data yang diperlukan mungkin sulit diperoleh. Lindrianasari (2007) mengungkapkan bahwa tolak ukur kinerja yang dipakai di dalam penelitian dapat

saja beragam, tergantung dari indikator yang dipakai, saat ini ada empat indikator kinerja lingkungan yang dapat dipakai yaitu AMDAL (uji BOD dan COD air limbah), PROPER, ISO (yakni ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen dan GRI (Global reporting initiative)).

Suratno, Bondan, dan Mutmainah (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi *score*.

#### **2.1.4.3 Proper**

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Tahun 2020 PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*. PROPER bukan pengganti instrumen penataan konvensional yang ada, seperti penegakan hukum lingkungan perdata maupun pidana. Program ini merupakan komplementer dan bersinergi dengan instrumen penataan lainnya. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas lingkungan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif. PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip good governance (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan.

Penilaian kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan atas kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan penataan (*beyond compliance*). Pada

saat ini, penilaian kinerja penataan difokuskan kepada penilaian penataan perusahaan dalam aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

PROPER dikembangkan dengan beberapa prinsip dasar, yaitu peserta PROPER bersifat selektif, yaitu untuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli dengan citra atau reputasi. PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dan pasar dilakukan dengan penyebaran informasi yang kredibel, sehingga dapat menciptakan pencitraan atau reputasi. Informasi mengenai kinerja perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat. Mengingat hasil penilaian peringkat PROPER ini akan dipublikasikan secara terbuka kepada publik dan *stakeholder* lainnya, maka kinerja penataan perusahaan dikelompokkan kedalam peringkat warna. Melalui pemeringkatan warna ini diharapkan masyarakat dapat lebih mudah memahami kinerja penataan masing-masing perusahaan. Peringkat kinerja usaha dan atau kegiatan yang diberikan terdiri dari:

- a. Emas adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b. Hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
- c. Biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- d. Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e. Hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

**Tabel 2.1 Peringkat penilaian PROPER**

No.	Peringkat Warna	Definisi
1.	Emas	untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2.	Hijau	untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
3.	Biru	usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4.	Merah	upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5.	Hitam	untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup



### **2.1.5 Profitabilitas**

Camilia (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa yang umum dipergunakan untuk mengukur rasio ini yakni adalah *profit margin*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI) dan *return on assets* (ROA). Sedangkan menurut Kasmir (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

#### **2.1.5.1 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas**

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015) yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.
6. Untuk tujuan lain.

### 2.1.5.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Kasmir (2015) dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI)*

*Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

3. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of Common Stock*) Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

### 2.1.5.3 *Return on Assets*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, karena rasio ini dirasa bisa menjadi tolak ukur dari perusahaan tentang besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi serta dapat menilai efektivitas perusahaan. Kasmir (2015) menyatakan *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *Return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Munawir (2010) Keunggulan return on asset adalah

1. ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Efisiensi disini diartikan sebagai daya guna yang mana

penekanannya disamping hasil yang ingin dicapai, juga harus memperhitungkan pengorbanan modal tersebut untuk mencapai hasil yang ingin dicapai. Kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan modal akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

2. ROA dapat mempertimbangkan posisi perusahaan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-rata industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
4. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
5. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2012). Penghitungan ROA menurut Fahmi (2012) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Zulhaimi (2015) tentang Pengaruh Penerapan Akuntansi hijau terhadap kinerja perusahaan dari hasil penelitian terbukti bahwa terdapat kenaikan *earning* dan harga saham setelah penerapan akuntansi hijau, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli. Walaupun hasil pengujian t-test menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sebelum dan sesudah penerapan akuntansi hijau. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa belum ditemukan hasil yang signifikan terhadap penerapan akuntansi hijau yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut dikarenakan terbatasnya

jumlah sampel yang memenuhi kriteria penilaian yaitu hanya 6 sampel sehingga peneliti masih belum bisa mendapatkan hasil yang signifikan.

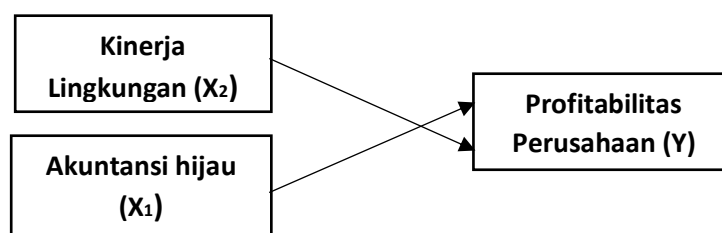
Dalam penelitian Saadah dan Nurleli (2017) tentang kinerja lingkungan, dan tingkat profitabilitas serta pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel intervening dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa, kinerja lingkungan sebagai peserta PROPER 2013-2015 memiliki dampak signifikansi pada profitabilitas perusahaan Jakarta Islamic Index. Dari hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan semakin tinggi peringkat PROPER sehingga semakin tinggi pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan terbukti tidak memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas, karena adanya variabel intervening menurunkan pengertingkat profitabilitas.

Penelitian Sulistiawati dan Dirgantari (2016) tentang analisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Di dalam penelitian ini disampaikan bahwa pengaruh tersebut terjadi karena semakin baik tingkat kinerja lingkungan, maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis yang telah disampaikan diatas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual



**Hipotesis :**

H<sub>1</sub> : Akuntansi hijau mempengaruhi profitabilitas perusahaan

H<sub>2</sub> : Kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan

H<sub>3</sub> : Profitabilitas dipengaruhi oleh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan

**2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

**2.4.1 Akuntansi hijau mempengaruhi profitabilitas perusahaan**

Dalam beberapa dekade terakhir, krisis ekologi global maupun nasional yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara serakah dan mengawatirkan (Iako, 2018). Dalam hal ini masing-masing perusahaan akan bertanggungjawab dan akan berdampak pada penambahan biaya kembali. Pengorbanan biaya untuk melaksanakan program TJSL/CSR adalah sebagai investasi lingkungan dan investasi sosial, dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan pada kelompok aset, dampaknya ialah citra, reputasi, dan nama baik perusahaan akan meningkat. Semua dampak positif tersebut pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya pangsa pasar, penjualan, efisiensi biaya produksi, operasional, laba, nilai ekuitas pemilik, dan nilai aset perusahaan (Iako, 2018). Zulhaimi (2015) menyebutkan dalam penelitiannya terbukti bahwa terdapat kenaikan *earning* dan harga saham setelah penerapan akuntansi hijau, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli. Walaupun hasil pengujian t-test menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sebelum dan sesudah penerapan akuntansi hijau. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1 : Akuntansi hijau mempengaruhi profitabilitas perusahaan**

#### **2.4.2 Kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan**

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2009). Sistem manajemen lingkungan merupakan bagian dari sistem manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan mengenai lingkungan dan juga sebagai panduan bagi organisasi dalam mengelola aspek lingkungannya (ISO 14001, 2004).

Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aset, modal, ataupun tingkat penjualan bersih yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Andriana, 2013). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Dengan menerapkan kebijakan lingkungan maka akan berdampak meningkatnya pangsa pasar, penjualan, efisiensi biaya produksi, operasional, laba, nilai ekuitas pemilik, dan nilai aset perusahaan (Iako, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **H2 : Kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan**

#### **2.4.3 Profitabilitas dipengaruhi oleh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan**

Pengorbanan biaya untuk melaksanakan program TJSL/CSR adalah sebagai investasi lingkungan dan investasi sosial, dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan pada kelompok aset, dampaknya ialah citra, reputasi, dan nama baik perusahaan akan meningkat. Semua dampak positif tersebut pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya pangsa pasar, penjualan, efisiensi biaya produksi, operasional, laba, nilai ekuitas pemilik, dan nilai aset perusahaan (Iako, 2018). Dalam hal ini perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh keuntungan eksternal serta dapat menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan (Hansen dan Mowen, 2009).

Ningsih dan Rachmawati (2017) menyatakan Akuntansi Hijau adalah akuntansi berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi

bisnis. Akuntansi Hijau dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H 3 : Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan**